

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU YANG HILANG
DARI KITA: AKHLAK KARYA M. QURAISH SHIHAB
DALAM MEMBENTUK *AKHLĀQU AL-KARĪMAH***

SKRIPSI



Oleh:

LULUK UTAMI

NIM. 201200113

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Utami, Luluk. 2024. *Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk Akhlāqu al-karīmah.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci : *Akhlāqu al-karīmah*, pendidikan, nilai

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Akan tetapi pada kenyataannya perkembangan akhlak semakin menurun dari waktu ke waktu. Krisis moral yang melanda manusia dewasa ini telah mengglobal dan semakin parah. Sejauh ini pendidikan agama menjadi sorotan masyarakat, karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan nilai agama dan akhlak akhir-akhir ini. Hal ini tidak bisa dibiarkan karena seharusnya lembaga pendidikan memiliki konsep agar penerus bangsa memiliki akhlak yang mulia dan bukan sebaliknya yang tidak memiliki moral. Akhlak adalah tujuan hidup agar manusia menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Sebab manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus menyempurnakan akhlaknya agar tidak seperti hewan atau bahkan lebih berbahaya dari hewan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) nilai akhlak dalam buku yang hilang dari kita : akhlak dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah*, (2) bagaimana buku yang hilang dari kita: akhlak dapat membentuk *akhlāqu al-karīmah*.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah *content analysis*. sumber data primernya adalah dari Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Dan sumber sekundernya adalah dari buku, artikel, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa (1) nilai akhlak dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak terdapat 17 antara lain: *Pertama*, keikhlasan *Kedua*, rahmat *Ketiga*, ilmu *Keempat* membaca, *Kelima*, kesabaran *Keenam*, Ash Shidq(Kebenaran) *Ketujuh*, Amanah *Kedelapan*, kesetiaan *Kesembilan*, kekuatan *Kesepuluh*, kelapangan dada *Kesebelas*, toleransi *Keduabelas*, kemuliaan dan harga diri *Ketigabelas*, kedisiplinan *Keempatbelas*, hidup sederhana *Kelimabelas*, Al Haya' (Malu) *Keenambelas*, Tabayyun(Check and Recheck) *Ketujuhbelas*, Sopan Santun. (2) Dalam menempuh pembentukan akhlak melalui buku yang hilang dari kita: Akhlak karya M. Quraish Shihab terdapat 4 metode yang dapat dilakukan yaitu: pembiasaan(dilakukan dengan terus menerus dan berulang), keteladanan (sebagai peringatan diri untuk terus melakukan hal hal yang membawa dampak positif), olah jiwa(pengendalian diri dan refleksi diri), lingkungan. Dari keempat metode yang dijelaskan metode yang relevan adalah metode pembiasaan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luluk Utami
NIM : 201200113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk *Akhlāqu Al-Karīmah*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Sutovo, M.Ag.

NIP. 196411162001121

Ponorogo, 2 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Luluk Utami
NIM : 201200113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku yang Hilang dari Kita:
Akhlak Karya M. Quraish Shihab dalam Membentuk *Akhlāqul
Karimah*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 3 Juni 2024

Ponorogo, 3 Juni 2024
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
Penguji II : Dr. Sutoyo, M.Ag.



**IAIN
PONOROGO**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Utami
NIM : 201200113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang Dari Kita:
Akhlak Karya M. Quraish Shihab dalam Membentuk *Akhlaqu Al-
karimah*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dapat dipergunakan sementara

Ponorogo, 22 Juni 2023


Luluk Utami
NIM.201200113


IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Utami
NIM : 201200113
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku “Yang Hilang dari Kita:
Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk
Akhlāqu Al-Karīmah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Januari 20224

Yang Membuat Pernyataan



Luluk Utami

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Society 5.0, era yang kehidupan masyarakatnya akan berpusat pada sistem yang terintegrasi dengan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (nyata). Kemunculan ruang maya (*virtual space*) yang mulai berdampak dengan ruang fisik, membuat masyarakat perlu beradaptasi dengan ruang baru mereka. Perubahan gaya hidup akan menjadi fenomena yang lumrah akibat dari lingkup sosial meluas, kecepatan komunikasi, dan juga westernisasi. Tidak terkecuali dengan anak-anak yang mulai bermain gawai juga akan terpengaruh oleh perubahan gaya hidup yang akan berpengaruh pada perilakunya di masa yang akan datang.

Masa pertumbuhan anak menjadi sangat krusial karena pada masa ini anak ada pada masa pembelajaran sosial. Dimana masa ini anak akan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat lingkungan sekitar mereka. Bagi anak yang sudah memegang gawai, konten media sosial yang mengandung kekerasan, pornografi, dan vulgaritas dapat menjadi model perilaku yang buruk bagi anak. Terlebih lagi ketika menginjak masa remaja, masa dimana anak mencari jati diri, menjadi ajang mereka untuk mencoba apa saja yang mereka lihat di media sosial. Ini yang menjadi awal mula munculnya penyimpangan perilaku anak remaja.¹

Era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan merupakan suatu usaha atau perbuatan untuk mengalihkan segala pengetahuannya,

¹ Muhammad, "Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern," *Nathiqiyah* 6, no. 1 (2023): 11–18.

pengalamannya, serta ketrampilannya terhadap generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka dalam memenuhi fungsi hidupnya baik dalam jasmani maupun rohani. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral seseorang. Akhlak atau moralitas adalah bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, peduli, dan berperilaku baik. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.²

Sejauh ini pendidikan agama menjadi sorotan masyarakat, karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan nilai agama dan akhlak akhir-akhir ini, mendorong berbagai tokoh masyarakat mempertanyakan tentang sistem pendidikan agama di sekolah.³ Dalam mencapai kepribadian yang berakhlakul karimah dalam lembaga pendidikan islam memberikan wejangan yang lebih untuk memberikan sebuah konsep untuk mengembangkan diri dalam berakhlakul karimah. Lembaga pendidikan islam sendiri mempunyai visi dan misi masing-masing sebagai upaya

² Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)," *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 34.

³ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja," n.d., 47–56.

untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Jadi tawakalnya setiap pribadi muslim yang baik yaitu amalan dan harapan, disertai dengan ketenangan hati dan ketentraman jiwa dalam membentuk akhlakul karimah, serta memiliki keyakinan yang kuat bahwa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Allah SWT tidak akan pernah menyalakan pahala orang yang telah berbuat baik. Sebagai hamba Allah yang taat dan patuh terhadap perintah Allah tentu ada sebuah pengorbanan untuk mencapai ketakwaan yang sempurna.⁴ Akhlak adalah tujuan hidup agar manusia menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Sebab manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus menyempurnakan akhlaknya agar tidak seperti hewan atau bahkan lebih berbahaya dari hewan.

Buya Hamka memandang bahwa hal ini merupakan tujuan hidup manusia dan cita-cita yang mulia. Buya Hamka berkata, Ada manusia yang sempurna? Ada! Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna. Menyempurnakan akhlak adalah jalan yang ditempuh oleh manusia yang benar-benar ingin menjadi manusia. Hal ini merupakan upaya dalam penyempurnaan kemanusiaan. Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya, menjelaskan bahwa akhlak selain merupakan kesempurnaan pribadi. Akhlak diperlukan masyarakat demi mencapai kesempurnaan

⁴ Unik Hanifah Salsabila et al., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah," *Jurnal Pendidikan Dan Sains 2*, no. 3 (2020): 370–85.

masyarakat. Semakin luhur akhlak seseorang semakin mantap kebahagiaannya, demikian juga dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang memandang bahwa usaha pembentukan akhlak membentuk manusia sehingga berguna bagi masyarakatnya, sebab masyarakat adalah gabungan dari diri setiap orang. Dalam pandangan Buya Hamka akhlak merupakan tujuan manusia dalam mencapai kesempurnaan diri sebagai individu. Dan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, maka kesempurnaan akhlak manusia akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33 ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁵ Ruljanto Podungge Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.

(kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)⁶

Namun, kenyataannya pertumbuhan moral menurun seiring berjalannya waktu. Bencana moral yang menimpa umat manusia saat ini telah menyebar secara global dan semakin parah. Moral sangat memprihatinkan atau tampak memburuk. Hal ini terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam keluarga, masyarakat, bahkan bidang pendidikan. Fenomena merosotnya moralitas di kalangan generasi bangsa, khususnya para elit, kerap dijadikan pembenaran atas kritik keras terhadap lembaga pendidikan. Hal ini sangatlah wajar karena pendidikan sesungguhnya mempunyai tujuan yang sangat mendasar, yaitu menghasilkan manusia seutuhnya yang berakhlak mulia sebagai salah satu petunjuk utamanya. Generasi bangsa yang berakhlak mulia merupakan salah satu ciri yang diharapkan

Fenomena yang mempengaruhi ini terlihat dari pemberitaan yang beredar di berbagai media yang seringkali membuat kita tidak senang mendengar, pertengkaran, pergaulan bebas, pelajar dan mahasiswa yang tumbuh dalam kasus narkoba, dan remaja usia sekolah yang melakukan perilaku asusila.⁷ Banyak sekali kesulitan-kesulitan yang terjadi saat ini, khususnya hilangnya akhlak anak, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, oleh karena itu kita sebagai orang tua atau calon pendidik tentu menginginkan yang terbaik untuk anak kita. Untuk itu maka dibutuhkan

⁶ Kementerian Agama RI, Al Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya Nur Ilmu, 202), 33:2.

⁷ S Nurjanah, "Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 55–72.

sebuah bimbingan yang benar-benar mampu menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Maka di perlukan sebuah pedoman tentang nilai nilai akhlak dan pembentukannya. Peneliti tertarik meneliti sebuah buku “Yang Hilang dari Kita : Akhlak” yang digunakan sebagai bahan rujukan yang efektif untuk pembentukan akhlak. Selain itu, krisis akhlak yang terjadi di Indonesia dibahas dalam buku karya Muhammad Quraish Shihab. Beliau adalah seorang akademisi muslim Indonesia. Penulis pun memilih salah satu karyanya untuk diteliti karena alasan tersebut. Selain menjadi seorang ulama’ yang diakui oleh banyak organisasi di seluruh dunia, ia adalah seorang ulama’ modern yang selalu mendekati masalah, terutama yang muncul di Indonesia dari perspektif global.

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya juga memberikan sebagian kecil dari nilai-nilai akhlak islami yang dapat mengantar seseorang berakhlak luhur yang akhirnya mengantarnya ke surga. Didalam buku ini terdapat 17 nilai akhlak terpenting yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam menanggulangi krisis akhlak yang dapat kita pelajari agar senantiasa akhlak ini dapat tertanam didalam diri kita.⁸

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, sekaligus peneliti menyadari bahwa masalah akhlak sekarang teruslah berkembang. Perubahan zaman yang terjadi saat ini sangat mengawatirkan, terutama pada remaja. Berkembangnya teknologi tanpa didasari ilmu agama dan kurangnya persiapan akan menimbulkan krisis moral dan akhlak bagi suatu

⁸ Khoiriyah Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, and Herwati Herwati, “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku ‘Yang Hilang Dari Kita: Akhlak’ Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 76–89.

bangsa. Inilah salah satu fakta bahwa moral dan akhlak remaja saat ini sangat menipis.

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa, karena naik turunnya suatu masyarakat ditentukan oleh akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka tubuh dan pikirannya akan sejahtera; jika moralnya buruk, keduanya akan menderita. Setelah menyaksikan banyaknya penyimpangan akhlak yang terjadi saat ini, alangkah baiknya kita sebagai manusia belajar dari kesalahan kita dan mentransformasikan diri menjadi manusia yang lebih baik dengan bertindak sesuai dengan ketetapan Allah SWT dan orang-orang yang telah mengajari kita para nabi dan rasul kita..⁹ Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang pendidikan akhlak atau etika yang sangat penting dalam masyarakat karena berperan dalam membentuk karakter individu, mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku yang baik.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat dan meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku Yang hilang dari kita ; Akhlak Karya M.Quraish Shihab Dalam Membentuk *Akhlāqu Al-Karīmah*”**

A. Fokus Penelitian

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada Nilai Pendidikan Akhlak dalam

⁹ Meriyanti Nasution and Asnil Aidah Ritonga, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin,” *Jurnal Tazkiya* IX, no. 2 (2020): 1–16.

Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab dalam Membentuk *Akhlāqu Al-Karīmah*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa nilai nilai akhlak yang terpenting dalam buku “yang hilang dari kita ; Akhlak” karya m.quraish shihab?
2. Bagaimana buku “yang hilang dari kita : akhlak” karya m. quraish shihab dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dapat dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai akhlak pada buku yang hilang dari kita: akhlak karya m. quraish shihab.
2. Untuk mengetahui buku yang hilang dari kita: akhlak karya m. quraish shihab dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pemahaman pemikiran tentang pentingnya pendidikan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan pembentukan *akhlāqu al-karīmah*.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pendidik maupun mahasiswa ataupun para akademisi lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan tentang *akhlāqu al-karīmah* melalui buku “yang hilang dari kita : Akhlak karya M Quraish Shihab”
- b. Bagi Masyarakat di gunakan untuk informasi dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam tentang *akhlāqu al-karīmah* melalui buku “yang hilang dari kita : Akhlak karya M Quraish Shihab”.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu pembatasan istilah untuk variabel tersebut, yaitu:

a. Nilai

Nilai atau *value* standar atau konvensi yang kita terapkan untuk mengevaluasi sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat (barang) yang hakiki dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Atau apapun yang menyempurnakan manusia berdasarkan fitrahnya.¹⁰

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk menumbuhkan diri sesuai dengan tuntutan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang atau

¹⁰ Amril Mansur, “Enciclopedia of Philosophy, Nilai Nilai,” *Buku Ajar Sesudah*, 2012, 8–104.

suatu kelompok, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis tercipta tanpa pemikiran atau perencanaan sebelumnya.¹¹

c. *Akhlāqu Al-Karīmah*

Akhlāqu Al-Karīmah mengandung makna terpuji yang merupakan bukti kesempurnaan keimanan seseorang kepada Allah, dan lahir melalui sifat-sifat berupa amalan yang sesuai dengan ajaran yang terdapat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu keutamaan yang baik adalah merasa malu dengan perbuatan jahatnya. Moral yang baik juga dikenal sebagai akhlak mulia. Akhlak Mulia akan terwujud dalam diri seseorang yang mempunyai aqidah dan syariah yang benar.¹²

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut/pengumpulan data tersebut

¹¹ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Perspektif Imam, and Abdul Khamid, "Nashaih Al-," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 33.

¹² Muh. Khairul Umam, Nurdin Nurdin, and Adawiyah Pettalongi, "Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0," *Kiiies 5.0* 1 (2022): 121–26.

menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan dimana referensi tersebut dapat dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung gagasannya.¹³

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugioyono (2013) yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diambil dari jurnal penelitian, buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, kualitas diri dan perubahan diri termasuk juga artikel dan jurna-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data Sekunder menurut Sugiyono (2013) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Data jenis ini diperoleh penulis dari dokumen-dokumen usaha dan buku-buku literature yang

¹³ Rebecca Hughes, “Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi Dan Praktiknya,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 287.

memberikan informasi tentang masalah yang menyangkut dengan penelitian.¹⁴ Data Sekunder yang digunakan antara lain :

- 1) “Al- Qur’an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam Oleh : M. Akmansyah,” 2010.
- 2) Amalia Yunia Rahmawati. “Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan,” no. July (2020)
- 3) Febriani, Riska, Masduki Asbari, Ahmad Yani, Universitas Insan, and Pembangunan Indonesia. “Resensi Buku : Berani Berubah Untuk Hidup Lebih Baik.” (2023):
- 4) Hidayat, Rahmat, S Ag, and M Pd. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, n.d.
- 5) Kitab, Dalam, Ngudisusilo Karya, K H Bisri, Gubuk Baca, Cahaya Negeri, and Gbcn Di. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Musthofa Pada Anak Jalanan Olehkomunitas*, 2023.
- 6) Utomo, Tri Prasetyo. “Nilai-Nilai Estetika Dalam Interior Arsitektur.” *Seni Rupa STS Surakarta*, 2006. surakarta.
- 7) Quraish Shihab Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”, Tangerang:Lentera Hati, 2020

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Nurjanah, “Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah,” *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): 117–28.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research). Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Adapun langkah langkah yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:¹⁵

a. Editing

Editing atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.

b. Organizing

Organizing adalah menggolongkan data yang didapat dengan konteks yang sudah diperlukan. Teknik ini digunakan

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2018), 476

peneliti untuk menyatukan data-data yang telah diperoleh, dan dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan kerangka dan fokus yang sedang dilakukan.

c. Penemuan

Penemuan digunakan peneliti untuk mengetahui jawaban dari semua rumusan, dalam teknik ini peneliti menganalisa data-data yang telah didapat sehingga peneliti bisa meringkas mengenai masalah yang sedang diamati sesuai dengan nilai pendidikan akhlak dalam buku yang hilang dari kita: akhlak dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah* dan nantinya dapat mengambil kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, maka langkah yang diambil selanjutnya adalah menganalisis data. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat penulis mengambil analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (content analysis) merupakan penelitian yang membahas mendalam tentang isi suatu informasi tertulis maupun tercetak di internet atau media lainnya. Sebelum data diolah, peneliti harus memahami isi dari buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak terutama pada bagian yang membahas tentang *akhlāqu al-karīmah*. Metode content analysis ini digunakan untuk memahami dan mengevaluasi isi dari materi. Adapun langkah-langkah dari content analysis ini sebagai berikut: ¹⁶

¹⁶ Anna Paula Soares Cruz, "Metode Penelitian," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 89–99.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian karena data yang dikumpulkan akan menjadi dasar bagi analisis dan interpretasi. Data dapat diperoleh melalui dua sumber utama: data primer dan data sekunder.

b. Reduksi dan identifikasi data

Pada kegiatan reduksi dan identifikasi data ini peneliti melakukan proses penelitian dengan pemilihan data sesuai rumusan masalah yang telah dibuat.

c. Penarikan data kesimpulan

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh, sehingga nantinya peneliti dapat menjawab permasalahan yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga nantinya dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan yakni berupa gambaran umum. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian sistematika, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian dimana permasalahan tersebut selaras dengan bab sebelumnya.

Bab III paparan teori yang relevan terkait dengan topic penelitian. Berkaitan dengan biografi, riwayat hidup dan karya dari M. Quraish Shihab dan nilai-nilai akhlak menurut M. Quraish Shihab

Bab IV analisis data pada bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi yaitu pemaparan data dan temuan penelitian yang berisi tentang hasil analisis nilai pendidikan akhlak dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah*

Bab V Penutup, pada bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran yang harus sesuai dengan pemikiran terdahulu dan tidak bertentangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang di lakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni

¹ Lia dwi jayanti, and Jennifer Brier, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan Niken Ristianah," *Malaysian Palm Oil Council* 21, no. 1 (2020): 1–9.

suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai.²

Nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku, oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini.³ Dari konsep nilai yang sudah didefinisikan diatas, penulis mengambil kesimpulan nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai terbagi kepada dua macam, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. *Pertama* yaitu yang bersifat tetap dapat disebut dengan nilai-nilai wajib yang entitasnya telah disepakati oleh seseorang dan jelas, dapat disebut nilai mutlak. *Kedua* bersifat fleksibel merupakan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai muqayyad.⁴ Nilai Muqayyad adalah Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

² Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

³ X-ray Diffraction Crystallography, "Bab I Landasan Teori," 2016, 1–23.

⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.⁵
- 2) Dilihat dari segi sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu Nilai Ilahiyyah (Hablumminallah) nilai yang bersumber dari Allah Swt yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang terbentuk dalam takqa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu nilai. Nilai Insaniyyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain insaniah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. (Nilai Etika, Nilai sosial, Nilai estetika).

c. Fungsi Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain ;

- 1) Nilai berfungsi sebagai standar, pemakaian nilai sebagai standar memiliki peranan penting karena merupakan suatu cara untuk membedakan antara manusia dan buka manusia⁶

⁵Intan Fitriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 'Bumi Cinta' Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Thesis*, 2014, 27–98.

⁶ Dalil Adisubroto, "Nilai: Sifat Dan Fungsinya," *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (1993): 28–33.

- 2) Nilai berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.⁷
- 3) Nilai memberi tujuan atau arah (goals of purpose) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 4) Nilai memberi aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 5) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

d. Ruang Lingkup Nilai

- 1) Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dalam memenuhi peranan-peranan sosial.⁸
- 2) Nilai politik adalah nilai-nilai yang menjadi acuan dan dasar motivasi penguasa negara menjalankan ketatanegaraan Indonesia merdeka untuk menggapai kebaikan tertinggi dalam bernegara dan berbangsa.⁹
- 3) Nilai agama adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya

⁷ Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, "Bab 2 Landasan Teori Budaya," *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3 (2015): 103–11.

⁸ p notonegoro, "Bab II Nilai-Nilai Sosial," 2013, 28–63,.

⁹ Zulfirman and Ridho Syahputra Manurung, "Pembukaan Uud 1945: Analisis Nilai Politik Dan Nilai Hukum Indonesia," *Kajian Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2018): 72–89.

pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.¹⁰

- 4) Nilai estetika adalah nilai yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman sehingga perasaan tersebut menjadi kuat dan menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan tersebut.¹¹

e. Karakteristik Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu: Pertama, nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

Kedua, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

¹⁰ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19.

¹¹ Tri Prasetyo Utomo, "Nilai-Nilai Estetika Dalam Interior Arsitektur," *Seni Rupa STS Surakarta*, 2006, surakarta.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari segi etimologi, “Pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogie yang terdiri dari dua kata pais yang artinya anak, dan again yang artinya membimbing. Jadi Paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak”. Sedangkan secara terminologi pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah fasilitator dan dinamisator kehidupan bagi tiap-tiap pribadi, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial atau etnis dalam keluarga, sekolah dan lingkungan.¹²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹³ Adapun definisi pendidikan menurut ahli sebagai berikut ;

- 1) Ahmad D. Marimba, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang usaha sadar untuk

¹² Suparlan, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam,” *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2020): 249–61.

¹³ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹⁴

2) Pendidikan menurut John Locke merupakan sebuah pengalaman yang hendak dialami oleh setiap manusia karena mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri.¹⁵

3) Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁶

Dalam pengertian yang sederhana dan umum penulis menyimpulkan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan

¹⁴ A Pengertian and Pendidikan Akhlak, "Bab Ii Pendidikan Akhlak," n.d., 14–55.

¹⁵ Hendrik Ryan Puan Renna, "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16.

¹⁶ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" *jurnal Tarbiyah*, no. 1 (2013): 24–44.

semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya.

Salah satu pendidikan yang terpenting dalam aspek kehidupan adalah Akhlak. Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “khalaqa” atau “khalqun”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al-khaliq”, pencipta dan “makhluk”, artinya yang diciptakan. Adapun pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli ilmu akhlaq ;

- 1) Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan
- 2) Imam Ghazali, mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Dari definisi yang sudah dijelaskan tentang pendidikan akhlak maka, penulis dapat menyimpulkan pendidikan akhlak

¹⁷ Akilah Mahmud, “Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.

adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri dan mengimplementasikan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sehari-hari yang nantinya akan membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan kedepan yang diharapkan adalah pendidikan yang mengkedepan akhlak yang mulai sehingga akan melahirkan manusia yang sempurna baik pengetahuan maupun akhlak. Pendidikan dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan pendidikan setinggi apapun tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan akhlak mulia, bahkan akhlak terpuji berada di atas ilmu (*Al Adabu Fauqal Ilmi*).¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu.

Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.¹⁹ Ulama klasik, al-Khathib alBaghdady,

¹⁸ Silahuddin and Dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, "Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)," *Tarbiyah* 23, no. 0854 – 2627 (2016): 44–50.

¹⁹ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39.

menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk :

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya.
- 2) Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- 3) Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia.
- 5) Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahy munkar.
- 6) Menanamkan semangat bekerja dan belajar
- 7) Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.²⁰

c. Macam-Macam Akhlak

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhlak, AlMarāgī menafsirkan akhlak secara luas, diantaranya adalah akhlak mahmudah dan akhlak maẓmumah.²¹

1. Akhlak mahmudah

Menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dengan mencintainya.

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 2 (2021): 5–115.

²¹ Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir Al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī)," *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (2017): 145–66.

Akhlak mahmudah meliputi ; sabar, benar (shiddiq), tawadhu', menepati janji.²²

2. Akhlak mazmumah

Golongan akhlak atau tindakan buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia. Akhlak mazmumah ini harus dihindari karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Beberapa contoh akhlak tercela adalah dusta, sombong, iri hati, dengki, hasad, suka memfitnah.²³

Sedangkan menurut para ulama mendefinisikan macam macam nilai akhlak sebagai berikut :

- 1) Ibnu Qayim *ikhhlās* (berbuat sesuatu karena Allah SWT), *tawakkal* (berserah diri karena Allah SWT), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), *shiddiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), 'ādil (ādil), 'afw (pemaaf), *wafā'* (menepati janji), 'iffah (menjaga kehormatan diri), *haya'* (punya punya rasa malu), *syajā'ah* (berani), *ṣabar* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), *sakhā'* (murah hati), ta'āwun (penolong), *iqtiṣad* (hemat), *tawaḍu'* (rendah hati), *murū'ah* (menjaga perasaan orang lain),

²² Abd Karim Amrullah Amrullah, "Akhlak Mahmudah," *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. April (2021): 1–10.

²³ Zulbadri Zulbadri, "Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 2 (2019): 109–22.

qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), *rifq* (berbelas kasihan).²⁴

- 2) Muhammad Daud Ali mengemukakan macam macam akhlak yaitu Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Kholik), Akhlak Terhadap Makhhluk (Semua Ciptaan Allah), Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW), Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup).²⁵

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Didalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar didalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam agama Islam telah

²⁴ Nurhayati Hsy and Suherman. S, "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 114–18.

²⁵ Khusnan Khusnan, Nurlala Nurlala, and Wawan A Ridwan, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Terpuji Remaja Usia 13-17 Tahun Di Rw 15 Kelurahan Kalijaga Kecamatan Hatjamukti Kota Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 127–47.

memberi petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dasar pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁶

1) Al-Qur'an

Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

2) As-Sunnah (Al-Hadits)

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur'an adalah Assunnah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-qur,,an

²⁶Sephia Febiana Sari et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1211–21.

tersurat pokok-pokoknya saja. Menurut Zakiah Daradjat, landasan pendidikan islam itu terdiri dari al-Qur'an dan As-sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan ijihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.

3. Konsep *Akhlāqu Al-Karīmah*

a) Pengertian *Akhlāqu Al-Karīmah*

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bias buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.²⁷

²⁷ Muslim Nurdin dkk, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.²⁸

b) Sumber Acuan Yang Membentuk *Akhlāqu Al-Karīmah*

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya²⁹. Sifat manusia tidak selalu

²⁸Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

²⁹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 4.

terjamin dapat berjalan dengan baik karena pengaruh ekstrinsik, seperti sekolah dan lingkungan. Sifatnya tertutup, sehingga hati nuraninya tidak bisa lagi melihat kebenaran. Demikian pula, pikiran hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Keputusan diambil berdasarkan pengalaman nyata dan kemudian diolah sesuai dengan kapasitas pengetahuannya. Akibatnya, keputusan rasional hanya bersifat hipotetis dan subyektif.

Al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pedoman hidup umat Islam, menjelaskan aspek positif dan negatif perilaku manusia. Hal ini juga menjadi cara hidup dalam mendefinisikan mana yang baik dan mana yang jahat. Al-Qur'an sebagai landasan akhlak menggambarkan Nabi Muhammad sebagai teladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber akhlak. Untuk menentukan apakah sesuatu itu baik, buruk, atau mulia, penilaian syariah harus diterapkan. Segala pilihan syariah tidak terpengaruh oleh apapun dan tidak bertentangan dengan hati nurani manusia karena bersumber dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.³⁰

c) Metode Pembentukan Akhlak

Metode memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak karena memberikan makna terhadap materi pelajaran yang disusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga

³⁰ Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.7.

siswa dapat menyerapnya ke dalam pemahaman fungsional tentang perilakunya..

Menurut Ibnu Qoyyim, ada dua kategori akhlak, yaitu *Akhlak Dharuri* dan *Akhlak Muhtasabi*. Akhlak Dharuri adalah akhlak yang murni dalam artian merupakan anugerah langsung dari Tuhan, tidak memerlukan latihan, kebiasaan, atau pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang dikehendaki Allah. Akhlak muhtasabi merupakan adab yang harus diamalkan dan dikuasai agar dapat berbuat baik dan berpikir benar. Akhlak-akhlak tersebut tidak dapat diwujudkan jika belum dilatih, dan dibiasakan. Kebanyakan manusia menganut moral ini. Muhammad quraish Shihab metode-metode dalam pembentukan Akhlak antara lain (a) olah jiwa (b) pembiasaan (c) keteladanan (d) lingkungan yang sehat.³¹ Sedangkan menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan beberapa metode pendidikan akhlak yaitu (a) pembiasaan (b) nasihat (c) keteladanan (d) ganjaran atau hukuman. Al Ghazali menyampaikan terdapat beberapa metode dalam pembentukan akhlak yaitu: (a) pembiasaan (b) ilmu jiwa (c) keteladanan (d) lingkungan. (d) nasihat (e) ganjaran atau hukuman.³² Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak atau tingkah laku manusia itu dapat dibentuk dengan metode tertentu.

³¹ Muhammad Maskur and Sedyo Santosa, “Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir Al-Misbah,” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 1–15.

³² Febrianti Rosiana Putri and Abdulloh Arif Mukhlas, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 223–37.

Pandangan ini didasarkan pada pemikirannya yang juga mengungkapkan penolakannya terhadap teori keturunan yang berpendapat bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor genetik. Menurut Imam Al-Ghazali, faktor keturunan mempunyai pengaruh kecil terhadap akhlak seseorang; hal yang mempunyai pengaruh lebih besar adalah pendidikan, lingkungan hidup, dan masyarakat. Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar pertumbuhan akhlak anak dilakukan melalui aktivitas dan kebiasaan yang kondusif bagi perkembangan jiwa dan pikirannya. Hal ini tampaknya dipaksakan agar anak terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang salah, karena kebiasaan dan praktik membangun sikap tertentu dalam diri anak yang pada akhirnya menjadi lebih jelas dan kuat. Akhirnya tidak tergoyahkan karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadian

Dari beberapa metode yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan metode pembentukan akhlak yang dapat digunakan melalui buku yang hilang dari kita: Akhlak adalah : pembiasaan, keteladana, ilmu jiwa, dan lingkungan.³³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengkaji penelitian yang sudah ada dan relevan dengan penelitian ini. Adapun temuannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Imam Aziz Firdaus Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah

³³ Sholeh , “Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70,.

2017 dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang akhlak yang terkandung dalam. Surat Al-Hujurat ayat 9-13 menyampaikan konsep-konsep pendidikan akhlak seperti keadilan, persaudaraan, menghargai sesame, mentalitas humanis, larangan berghibah dan ketaqwaan. Persamaan peneliti yang telah dilakukan Imam Aziz Firdaus dengan penelitian ini adalah tentang nilai pendidikan akhlak, tetapi peneliti Imam Aziz Firdaus membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku “Yang Hilang dari Kita : Akhlak” Karya M. Quraish Shihab. Jenis penelitian ini sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*).³⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lau Han Sein Mahasiswa Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ngudisusilo Karya Kh. Bisri Musthofa Pada Anak Jalanan Oleh komunitas Gubuk Baca Cahaya Negeri (Gbcn) Di Kabupaten Rembang. Hasil Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan proses internalisasi atau pendalaman nilai-nilai akhlak yang terkhusus pada Kitab Ngudisusilo dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Jenis penelitiannya juga berbeda,

³⁴ Miftahul Jannah, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13),” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021).

penelitian lain menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti ini menggunakan kajian pustaka (*Library Research*).³⁵

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Ummi Habibah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta”, Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah: metode ceramah, metode ibrah (perenungan/tafakur), metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode keteladanan. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang akhlak. Tetapi dalam penggunaan metode penelitian berbeda, penelitian yang digunakan oleh ummi habibah adalah penelitian kualitatif, sedangkan peneliti ini menggunakan kajian pustaka (*Library Research*).³⁶

C. Kerangka Berpikir

Nilai pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang dalam upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan, berperilaku, berpikir, dan berakhlak mulia menuju terbentuknya

³⁵ Dalam Kitab et al., *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MUSTHOFA PADA ANAK JALANAN OLEHKOMUNITAS*, 2023.

³⁶ Miss Mareeyam Sa'mae, “Metode Pendidikan Akhlak Pada Siswa Di Mts Darul Ulum Semarang,” *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224, no. 11 (2019): 122–30.

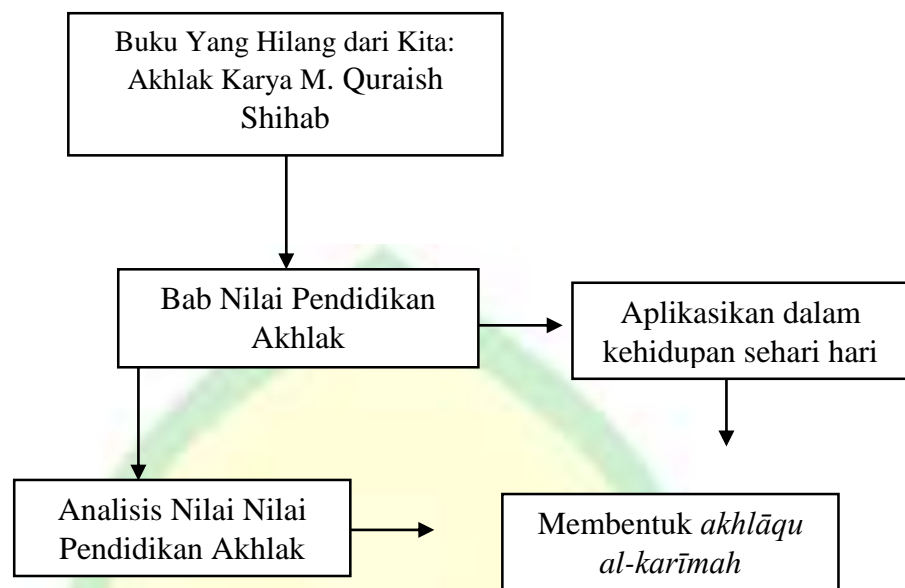
manusia berakhlak mulia, yang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam Islam, nilai-nilai akhlak sangat dihargai karena berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Nabi Muhammad SAW menurunkan risalahnya untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada manusia. Di zaman sekarang, akhlak generasi penerus bangsa semakin terpuruk. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh kurangnya pengajaran akhlak yang diberikan oleh orang tua dan lembaga sekolah, namun juga oleh kontak sosial yang tidak tepat oleh anak-anak. Manusia adalah makhluk sosial, dan secara alami mereka berinteraksi dengan orang lain setiap hari. Jika individu yang satu berhubungan dengan individu lain yang tidak baik, maka akan timbul sifat-sifat atau hal-hal yang tidak baik (sifat negatif). Karena seseorang dapat memodifikasinya³⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak karya M. Quraish Shihab. Para peneliti percaya bahwa hal ini penting untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena jika seseorang berkomunikasi secara tidak benar, mereka akan menghadapi konsekuensi jangka panjang bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menambah nilai pendidikan pada institusi terkait. Dengan cara ini, Anda akan mampu menciptakan pribadi yang memiliki nilai-nilai baik..

Berikut ini adalah gambar kerangka berfikir dari analisa buku yang hilang dari kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab

³⁷ Keberagamaan Peserta and Didik Di, "Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam" 7, no. 4 (2022): 17–39.



BAB III

NILAI AKHLAK PADA BUKU YANG HILANG DARI KITA: AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

A. Biografi M.Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari di pedesaan Rampang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 km dari Ujung Pandang. Dia berasal dari keluarga Arab yang terpelajar. Shihab adalah nama keluarganya (ayahnya), yang lazim di wilayah Timur. M. Quraish Shihab dibesarkan di keluarga Muslim yang saleh, dan pada usia sembilan tahun, ia terbiasa mengikuti ayahnya ketika memberi pelajaran. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), banyak mempengaruhi kepribadian dan keahliannya di kemudian hari. Ia menyelesaikan sekolahnya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya pernah menjadi guru besar Tafsir.

M. Quraish Shihab mengaku sejak usia 6-7 tahun ia wajib mendengarkan ayahnya mengajar mengaji. Dalam keadaan seperti itu, kegemaran seorang ayah terhadap ilmu pengetahuan memotivasinya untuk membaca koran. Peran seorang ibu dalam mendorong anak-anaknya untuk giat belajar, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan, sama pentingnya dengan peran seorang ayah. Dorongan ibu ini menjadi semangat untuk menempuh pendidikan agama dan mengembangkan kepribadian yang kuat berdasarkan cita-cita Islam.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat

terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alquran yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir.

B. Karya M. Quraish Shihab

- a. Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya sejak tahun 1975.
- b. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- c. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan. Buku ini pertama kali diterbitkan di Bandung pada bulan Februari tahun 1994
- d. Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 di Bandung
- e. Mukjizat al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, buku ini bermula dari saran sekian banyak kawannya agar dia menulis satu buku tentang mukjizat al-Quran, namun mudah dicerna.
- f. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, 2020).¹

C. Nilai Akhlak Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita : Akhlak

Buku yang hilang dari kita: akhlak karya M Quraish Shihab menjelaskan mengenai akhlak agama yang juga dipraktikkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang tidak lagi dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-

¹ Amirudin, "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia," *Sigma-Mu* 9, no. 1 (2017): 33–50.

hari. Dalam buku yang hilang dari kita: akhlak ini menyajikan 17 nilai akhlak terpenting diantaranya:

1. Keikhlasan

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Kata Ikhlas berasal dari bahasa arab berakar kata “kha-la-sha”, yang secara harfiah berarti bersih, murni, jernih. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu yang mencampurinya, yang dapat merubah kemurnian itu. Sedangkan menurut istilah ikhlas yaitu upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja . Dalam kitab Ihya’ ‘Ulumuddin karangan dari Imam Al-Ghazali, ikhlas terdapat dalam satu pembahasan dengan niat, bahwasannya ikhlas itu berkaitan erat dengan niat. Niat itulah yang menuntun hati untuk diarahkan kemana amal perbuatan seseorang tersebut.

Menurut Imam Al-Ghazali, sikap ikhlas itu ada dua macam, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala dari Allah.

a. Ikhlas dalam beramal

Seorang hamba Allah berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perbuatan-perbuatan tertentu. Apa yang dia lakukan hanya mempunyai satu tujuan: mematuhi arahan-Nya. Kelebihan kedermawanan yang ikhlas adalah setiap perbuatan

yang dilakukan dengan ikhlas dianggap sebagai penghormatan kepada Allah SWT.

b. Ikhlas dalam mengharapkan pahala

Maksudnya sekedar mencari keuntungan akhirat melalui akhlak yang baik. Manfaat ikhlas mengharapkan pahala dari Allah adalah Allah akan menerima segala amal baikmu dan membalasnya dua kali lipat.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan, untuk mencapai tingkat keikhlasan tersebut, seseorang harus bersabar dan rasional dalam mengamalkan Tauhid (keyakinan). Ketika ditanya tentang kebenaran, Nabi Muhammad SAW menjawab:, “Engkau mengatakan Allah Ta’ala Tuhanku, kemudian engkau istiqomah dengan apa yang engkau katakan itu.

Dapat disimpulkan bahwasannya dalam beribadah manusia hanya diperbolehkan untuk bersikap ikhlas dan benar-benar dikhususkan untuk Allah semata tanpa memperdulikan segala hal selain Allah. Junaid AlBaghdadi berkata, “Ikhlas merupakan pembersihan amal-amal dari apa-apa yang mengotorinya, baik berupa pujian, penghormatan bahkan penghargaan dari orang lain.²

Muhammad Quraish Shihab dalam buku yang hilang dari kita: Akhlak menjelaskan makna ikhlas adalah amal hati sehingga

² Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.

hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati, bahkan boleh jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. Dengan adanya keikhlasan ini agar kita dapat menilai diri kita, yakni sudah sampai di mana penerapan kita terhadap perintah Allah untuk mewujudkan keikhlasan dalam setiap aktivitas kita. Pada hakikatnya, seseorang yang telah mengikhlasakan amalnya demi Allah dan amal tersebut sesuai dengan tuntunan Nya, maka apapun gerak dan langkahnya akan diberi ganjaran oleh Allah Swt.

2. Rahmat

Salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam konteks interaksi seorang Muslim adalah nilai rahmat. Nilai ini mengiasi segala aspek yang berkaitan dengan Islam. Hakikat ini antara lain ditegaskan oleh firman Allah swt :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ^{١٧}

Artinya: *Kami tidak mengutusmu, kecuali rahmat untuk semesta alam. (Q.S Al-Anbiya' (21):107)³*

Rahmat Allah berbeda dengan rahmat manusia. Kita tidak dapat menjangkau hakikat rahmat Allah, namun paling tidak kita dapat berkata bahwa rahmat-Nya adalah nikmat dan kebajikan yang dilimpahkan kepada seluruh makhluk.⁴

³Kementrian Agama RI, Al-Qur'an (*Transliterasi dan Terjemah Per kata*), (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 21:107

⁴ Muhammad Quraish Shihab, "Yang Hilang dari Kita: Akhlak" (Tangerang: PT. Lentera Hati) 2020, hal 126–137

Konsep kerahmatan dalam Islam mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan yang bersifat syumuul/menyeluruh dan sempurna. Rahmat tidak terbatas pada pengertian lughawiy yakni menaruh belas kasih atau sayang, Namun rahmat dapat diartikan lebih luas lagi yaitu mendoakan, menginginkan kebaikan untuk orang lain, melihat kebaikan-kebaikan yang ada pada orang lain. Sehingga kerahmatan tersebut diaplikasikan dengan cara menanamkan kecintaan kepada orang lain, peduli dan menghargai serta memperlakukan orang lain secara manusiawi.

Ibnu Mandzur mengatakan bahwa rahmat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi segala bentuk kekerasan hati, wajah yang tidak bersahabat serta kelancangan lisan. Jika dilirik lebih dalam lagi bahwa esensi utama dari kenabian Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak atau moral manusia. Tentunya dalam konteks sosiologis, sikap menebar kasih terhadap sesama makhluk adalah merupakan bagian dari moral atau akhlak Islam.⁵

3. Ilmu

Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis sesuai metode tertentu, dan dapat digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu.

⁵ Ruslan Rasid, Marhumah Marhunmah, and Ahmad Rafiq, "Konsep Rahmat Dalam Islam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. (Innamā Anā Rahmatun Muḥdātun)," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (2021).

Menurut Mulyadhi Kartanegara, ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir. Pada umumnya, istilah ilmu dan sains tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19. Namun, setelah itu, sains cenderung lebih terbatas pada bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu meliputi bidang-bidang non-fisik seperti metafisika

Mohamad Hatta: Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang hubungan sebab-akibat dalam suatu kelompok masalah yang memiliki sifat yang sama, baik dari perspektif eksternal maupun internal.

Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag: Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat empiris, rasional, umum, dan sistematis, dengan keempat aspek ini saling terkait. Berdasarkan beberapa definisi ilmu yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang memiliki sifat rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan umum. Pengetahuan, di sisi lain, merupakan totalitas dari semua pengetahuan yang belum terorganisir dengan baik, baik itu dalam hal metafisika maupun fisik. Pengetahuan cenderung berupa informasi umum yang didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan, tanpa metode dan mekanisme tertentu. Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai usaha yang sadar untuk menyelidiki,

menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia tentang berbagai aspek kenyataan dalam dunia manusia.⁶

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan ilmu adalah samudra tak bertepi. Dari hari ke hari ilmu pengetahuan semakin berkembang, sarana untuk mencapainya semakin banyak dan mudah. Karena itu, sejak dahulu dipesankan agar pandai pandailah memilih apa yang dipelajari. Al Quran memberikan penjelasan agar manusia meraih ilmu yang nantinya akan mengantar manusia menemukan hakikat ilmiah.⁷ Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis majelis,”

Apabila dikatakan, “Berdirilah,” kamu) ber

. Al-Mujadalah (58): 11) .

⁶ Inggita Sukma Anggreini, Muhammad Muhyi, and I Ketut, “Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023):396-402.

⁷Muhammad Quraish Shihab, “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” (Tangerang: PT. Lentera Hati) 2020, hal 137–142

4. Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan dalam bentuk pelafalan atau mengeja tulisan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang mengatakan bahwa membaca adalah mengeja atau mengulangi apa yang tertulis. Dalam KBBI tertulis bahwa kata “baca” atau “membaca” setidaknya memiliki 5 arti, yaitu (a) mereka dapat melihat (b) memahami isi yang tertulis atau (c) mampu untuk melisankan dalam hatinya (d) tulis atau ulangi apa yang tertulis (e) katakan sesuatu yang tertulis membaca atau memahami isi suatu teks/symbol/gambar dan lain-lain. Membaca adalah keterampilan untuk menerima informasi Lacak atau mendapatkan pengetahuan ilmiah terkait dengan apa yang Anda baca. Melalui membaca kita dapat mengenal peristiwa, atau kejadian dari materi yang kita baca. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan karena semua aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari membaca.

Oleh karena itu keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini berhubungan langsung dengan pembelajaran umum siswa sekolah dasar. Siswa yang tidak bisa membaca akan merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran semua mata pelajaran. Siswa berjuang untuk memahami informasi yang terkandung dalam berbagai teks dan buku. Meskipun mereka menggunakan bahan pendukung dan sumber belajar lainnya, proses belajar mereka juga lambat karena kesulitan membaca dibandingkan

teman mereka yang tidak membaca.⁸ Kepandaian membaca bukan hanya ditentukan oleh pengenalan huruf, tetapi lebih dari itu, pengenalan makna kata dan susunannya, lalu kemampuan mencerna kandungan yang dibaca. Tidak hanya membaca buku tetapi kita dapat diharuskan untuk bisa membaca Al-Qur'an. Dengan kita bisa membaca al-qur'an kita dapat memahami, merenungkan, dan diamalkan tuntunannya. Membaca selain Al-Quran tidak kalah pentingnya karena berbagai pengetahuan tentang aneka disiplin ilmu dibutuhkan guna memahami Al-qur'an.⁹

5. Kesabaran

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "Shabara", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemarah. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah, segi istilah sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar merupakan suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Sabar juga suatu kekuatan yang menghalangi seseorang

⁸ Hilda Melani Purba et al., "Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 177–93.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, "Yang Hilang dari Kita: Akhlak" (Tangerang: PT. Lentera Hati) 2020, hal 142–145

untuk melakukan kejahatan. Sabar dalam ilmu Tasawuf merupakan suatu keadaan jiwa yang kokoh, sabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimana pun beratnya tantangan yang dihadapi. Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.

Orang beriman tidak pernah lupa bahwa Allah telah menciptakan setiap situasi yang dialami manusia seperti sedih, senang, bahagia, lapang, dan sempit. Tujuan penciptaan situasi tersebut agar manusia menggunakan pikiran mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang paling disukai Allah, keadaan apapun yang dirasakan manusia, ketika mereka tidak mampu menyelesaikan dengan seorang diri, maka yang harus mereka lakukan ialah bersabar dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang bagi mereka.

Begitu pentingnya sabar dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan manfaat dan keutamaan sabar sebagaimana yang banyak terdapat pada Alquran dan Hadis.¹⁰ Sabar merupakan keniscayaan hidup, paling tidak ditinjau dari dua sisi. *Yang pertama*, hidup adalah ujian. Kesabaran diperlukan dalam mempersiapkan diri dan menjalani ujian.

Sebagaimana firman Allah:

¹⁰ Raihanah, "Konsep Sabar Dalam Alquran Raihanah," *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40–51.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ

. *Al Mulk (67): 2*

Kedua, konsekuensi hubungan orang beriman dengan Allah. Hubungan itu merupakan timbal balik yang didasari oleh kepercayaan/keimanan. Allah membebani manusia kewajiban dan mengujinya karena Dia percaya bahwa manusia mampu.¹²

6. Ash Shidq (Kebenaran)

Menurut M. Quraish Shihab kata ash-shidq biasa diterjemahkan dengan benar/kebenaran, sedangkan kata tersebut dapat memiliki beragam arti sesuai dengan konteksnya. Kesan pertama dan yang paling banyak terlintas dalam benak adalah berkaitan dengan ucapan ; ucapan yang benar yang sesuai dengan kenyataan. Nabi Muhammad saw. Menganjurkan setiap orang agar selalu membiasakan diri dengan kebenaran. Pembiasaan yang mengantarnya berhias dengan akhlak mulia. Kebenaran yang dituntut adalah kebenaran dalam berucap dan bersikap terhadap Allah swt, terhadap makhluk dalam aneka interaksi, bahkan

¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (*Transliterasi dan Terjemah Per kata*), (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 67:2

¹² Muhammad Quraish Shihab, "Yang Hilang dari Kita: Akhlak" (Tangerang: PT. Lentera Hati) 2020, hal 145–153

terhadap diri sendiri kita juga harus berkata benar. Karena itu, seorang muslim yang baik dan bersikap benar selalu mengucapkan yang benar, bahkan “membenarkan” dalam arti mengakui kesalahan dan kekurangannya. Inilah yang menghasilkan ketenangan baginya.

Berkata dan berlaku jujur merupakan kunci ketenangan hidup. Seperti yang terlihat jelas bahwa orang yang jujur dan tidak suka berbohong secara psikologis tidak akan dihantui rasa bersalah dan hati yang gundah. Hatinya akan selalu merasa tentram, damai, dan bahagia. Sebaliknya, orang yang biasa berdusta hidupnya menjadi tidak tenang, dikejar-kejar oleh ‘pemberontakan’ hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran.¹³

7. Amanah

Amanah merupakan permasalahan yang sentral dalam Al-Qur’an, karena pada dasarnya perintah dan larangan Allah merupakan amanah untuk manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Amanah merupakan dasar utama dalam segala aktifitas ibadah maupun muamalah dalam penghambaan diri kepada Allah, karena dengan amanah itulah manusia melakukan aktifitas darisemua perintah dan larangan dari Allah.

Hal ini dipertegas dengan firman Allah bahwa menunaikan amanah itu harus didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai, agar amanah yang sudah diberikan dapat dilaksanakan

¹³ Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56.

dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Penegasan itu terdapat dalam AlQur'an surat Al-Isra ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ۝٣٦

Mengabdikan berarti perintah untuk melaksanakan ibadah sebagai balasan dari nikmat-nikmat Allah yang sudah diberikan. Di sinilah Allah menjuruskan hidup makhluk-Nya dan memberipengarahan. Allah menciptakan jin dan manusia tidak untuk yang lain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan dan beribadah. Beribadah yaitu “mengakui bahwa kita ini hamba-Nya, tunduk kepada kemauan-Nya”.

Amanah bisa dikatakan sebagai bentuk keharusan untuk bersikap profesional terhadap apa yang sudah diberikan Allah mencakup semua jenis profesi yang menempel pada diri manusia. Amanah adalah semua tugas atau beban agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia atau segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya.¹⁴

¹⁴Iwan Hermawan and Nurwadjah Ahmad, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52.

8. Kesetiaan

Kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan (dalam keluarga, persahabatan, perhambaan, dan sebagainya). Kesetiaan merupakan nilai moral yang lain, tapi harus diterapkan pada nilai manusiawi yang lebih umum, misalnya cinta tanah air, hormat, patuh, dan disiplin dalam melaksanakan peraturan. Kesetiaan mengacu kepada penyerahan diri pada suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial. Solidaritas yang merupakan bagian dari kesetiaan adalah kata lain dari kasih, yang menggerakkan kaki, tangan, hati dan seluruh kepribadian manusia. Tujuannya adalah berbagi kehidupan dengan sesama yang menderita, dan menolong kebangkitannya untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan hak serta martabatnya.

Salah satu faktor yang mendukung ketercapaian tujuan kehidupan bersama adalah sikap setia. Setia terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan bersama. Berpegang teguh atas apa yang diucapkan. Esensi dari sebuah nilai kesetiaan tercermin dari sikap mental yang dimiliki seseorang atau sebuah komunitas, berusaha memberikan yang terbaik bagi sesama, peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga mendorong untuk peduli melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Dengan hal inilah sebuah hubungan atau relasi akan terjalin secara harmonis, karena didasarkan kesadaran dan kerelaan untuk taat pada masing-masing faktor yang dijadikan objek untuk setia. Tanpa peduli hal yang akan

dijalankan terasa berat.¹⁵ Allah memerintahkan memenuhi janji dan menegaskan janji akan dituntut dan dipertanggungjawabkan.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝٣٤

QS Al Isra' 17): 34)

Yang paling penting dan utama dipenuhi adalah janji antara manusia dengan Tuhan, yakni mengakui keesaanNya serta kesediaan mengabdikan kepadaNya secara tulus.¹⁷

9. Kekuatan

Penulis buku yang hilang dari kita: akhlak, M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa Islam menuntut penganutnya untuk kuat baik secara fisik maupun mental dalam babnya yang berjudul Akhlak. Pelatihan olahraga dan diet sehat dapat memberi Anda kekuatan kelahiran. Sementara itu, memiliki iman dan memohon kepada Allah SWT untuk bantuan akan memberi Anda kekuatan batin. bila tidak disertai dengan iman, kekuatan lahir tidak banyak

¹⁵ Negeri Di, Ujung Tanduk, and Karya Tere, "Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December 2019" 8, no. 2 (2019): 269–80.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi dan Terjemah Per kata)*, (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 17:34

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, "Yang Hilang dari Kita: Akhlak" (Tangerang: PT. Lentera Hati) 2020, hal 165–167

melayani, dan jika digunakan dalam metode nontradisional bermoral atau bertentangan dengan akhlak Islam, bahkan mungkin merusak.

Dengan demikian, Rasulullah menggunakan kata-katanya untuk mengingatkan para pengikutnya tentang pentingnya kekuatan: Artinya : bukannya yang kuat siapa yang dapat menjatuhkan pegulat, tetapi siapa yang dapat menahan diri ketika ia marah” Bila yang disebut kuat adalah seseorang yang bisa mengendalikan dirinya ketika sedang marah atau emosional daripada memiliki kemampuan untuk menekannya, makna hadits tersebut bisa dipahami. Muslim diperintahkan oleh Allah mengumpulkan sumber daya material dan spiritual mereka, tidak untuk digunakan kecuali diperlukan atau untuk meneror, melainkan untuk mencegah musuh menganiaya dan melecehkan umat Islam karena takut.¹⁸

10. Kelapangan Dada

Orang-orang yang berjiwa besar akan dengan lapang dada menerima masalah yang di datangkan Tuhan. Kebesaran jiwa yang dimiliki menjadikan masalah yang datang, sebesar apapun itu, tampak kecil dan selalu bisa diselesaikan. Maka, tidaklah mengherankan jika kita sering menemui orang-orang yang selalu tampak bahagia meski seharusnya mereka bersedih karena terlibat masalah. Di dalam dada yang lapang dan hati yang bersih itulah bersemayam iman dan takwa. Orang yang bersih hati dan lapang

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita Akhlak, (Tangerang: PT. Lentera Hati,2020) hal 17.

dada, seperti dikemukakan di atas, tak lain adalah orang-orang yang mampu.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus selalu berjiwa besar. Ini adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Berjiwa besar akan mendatangkan keajaiban-keajaiban. Seorang pendidik yang selalu berpikir positif dan berjiwa besar akan senantiasa menemukan ide-ide yang mengarahkannya kepada keberhasilan dalam mengajar. Berjiwa besar juga perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam prosesnya menuntut ilmu, seorang pelajar akan dihadapkan dengan tantangan yang berat, menemui guru-guru yang berbeda karakter dan kepribadian. Seorang pelajar harus siap diluruskan apabila melakukan kesalahan. Bahkan seandainya sang guru memberi hukuman atau teguran juga harus siap. Seorang pelajar harus yakin, bahwa apapun yang dilakukan guru terhadapnya, baik pujian, apresiasi, hukuman bahkan teguran, itu semua untuk kebaikan pelajar itu sendiri.¹⁹

11. Toleransi

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama. Hal itu menjadi salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan

¹⁹ Muh. Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 19–50.

lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Islam melarang untuk mencela sesembahan dalam agama manapun. Oleh sebab itu, istilah tasamuh atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam, sejak agama ini lahir.²⁰

12. Kemuliaan dan Harga Diri

Kemuliaan adalah milik Allah. Manusia dimuliakanNya bila mendekat kepadaNya. Kemuliaan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah telah menundukkan seluruh bagian alam raya ini untuk kepentingan manusia. Karena itu, tidaklah wajar manusia merendahkan diri terhadap alam raya dan segala isinya, apalagi menjadi budak harta dan kedudukan. Bahkan tidak wajar manusia merendahkan diri kepada orang lain dengan menghilangkan kehormatannya. Sebagaimana firman Allah yang telah menganugerahi manusia dengan kehormatan

²⁰ Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^{٢١}

*Al-Isra' (17):70*²¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata harga diri dapat diartikan sebagai kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Harga diri (self esteem) menurut Santrock adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. Self esteem juga sering disebut dengan self-worth atau self -image. Harga diri juga adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya.²²

Stuart dan Sundeen mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi dan Terjemah Per kata)*, (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 17:70

²² Muhammad Raafi Zazuli Muflihu, "Konsep Muru'ah (Harga Diri) Seorang Muslim Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Osf Preprints*, 2022, 1–15.

seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.²³

13. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan atau kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan berarti hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan tersebut. Disiplin adalah mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu baik itu lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan besar yaitu negara.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Menurut Darwin disiplin adalah mengikuti segala ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat kita berada sehingga terhindar dari ganjaran-ganjaran dan mendapat bimbingan.

²³ Dwi Hastuti, "Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini," *Journal Pendidikan Sekolah Dasar* 2: 39-49.

Muhammad Surya memandang arti disiplin sebagai hukuman, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai dan menaati segala pikiran dan ketentuan yang berlaku. Adapun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, disiplin bermakna penyesuaian sikap dan tingkah laku terhadap teknik bentuk undang-undang dan kaidah kehidupan bersama. Tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang timbul dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik untuk mencapai masa depan yang cerah.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah disiplin menunjukkan sebuah situasi kepatuhan, ketaatan, norma-norma sosial yang berlaku di mana seseorang berdomisili. Begitu pula disiplin merupakan pengendalian diri ke arah positif melalui tata tertib dan peraturan-peraturan yang dijalankan setiap pribadi dalam aktivitas sehari-hari.²⁴ Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis.

Kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan atau kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan berarti hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar,

²⁴ Iskandar Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2013): 85–105.

melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan tersebut.²⁵

14. Hidup Sederhana

Sederhana bukan berarti hidup pelit, kikir dan miskin. Sederhana adalah cara hidup pintar yang memandang jauh ke depan. Tidak berlebihan dan tidak boros, bisa membedakan keperluan dan keinginan. Orang yang menerapkan sikap sederhana adalah seorang visionaris yang sistematis. Tujuannya yaitu untuk mengatur keuangan, karena sebesar-besarnya pemasukan akan habis, jika tidak dikelola dengan baik. Kementerian pendidikan dan kebudayaan juga mengartikan sederhana dengan arti sewajarnya, tidak boros, tidak banyak kerumitan, tidak banyak hiasan, lugas, ekonomis menurut kebutuhan dan tidak sombong.

Sederhana yaitu hidup sewajarnya dan tidak boros maupun pelit, namun juga tidak mengajarkan untuk hidup miskin. Sederhana adalah tidak terlalu condong dan tidak terlalu rebah. Sikap hidup yang tidak berlebihan dan kekurangan, tetapi lurus dan tercukupi sesuai kebutuhan. Dalam melakukan pola hidup sederhana, manusia dianjurkan untuk berbagi kepada sesama dan menghindari perilaku boros. Pola hidup sederhana menghendaki seseorang untuk bersikap hemat dalam membelanjakan harta, sehingga harta yang dikeluarkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hasrat

²⁵ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015," G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 1, no. 1 (2019): 1–13.

keingannya. Meskipun begitu perilaku hemat bukan berarti menahan harta hingga tidak mau membagi kepada orang lain. Ada saat di mana seseorang tersebut harus mengerluarkan harta dan ada saat di mana untuk menabung harta.

Tujuan dari melakukan pola hidup sederhana ini agar seseorang tidak terjerumus pada perilaku boros atau berfoya-foya dengan hartanya, hingga tidak ada satupun yang tersisa di tangannya untuk kebutuhan sehari-harinya. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai bentuk pola hidup sederhana, di antaranya yakni membiasakan untuk hidup hemat dan tidak boros, suka berbagi kepada sesama, selalu mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, dan menyesuaikan keinginan dengan kemampuan.²⁶

15. Al Haya' (Malu)

Malu dalam bahasa Arab disebut al-haya' atau istihya yang secara etimologi adalah masdar dari hayiya - yahya - hayah yang berarti hidup. Orang tangguh dalam hidupnya tangguh dipastikan memiliki sifat malu disebabkan kemampuan dirinya dalam mengetahui hal-hal yang buruk. Selain dari ketangguhannya tersebut, sifat malu juga dapat berasal dari kekuatan panca indera seorang manusia dan kelembutannya. Pengertian secara etimologi ini menjelaskan sifat haya yang memiliki fungsi mendorong manusia menjadi manusia yang paripurna dan utuh.

²⁶ Moh. Mauluddin and Nur Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 231–49.

Sementara manusia yang tidak memiliki sifat haya, ia akan menjadi manusia yang hampa seakan-akan ruh yang pada dirinya dicabut Allah dan akhirnya mati tak berarti mencegah dan al-Inqibad yang berarti menutup diri. Oleh karena itu, manusia yang memiliki sifat malu adalah manusia yang mampu menahan dan menutup diri dari hal-hal yang akan mendatangkan aib pada dirinya. kedudukan sifat malu pada manusia sangat diperlukan.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan batasan-batasan yang mengatur tingkah lakunya dalam berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt dan berhubungan secara horizontal dengan sesama makhluk. Pada prinsipnya manusia hendaknya mengenal posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan sekutu makhluk lainnya. Maka dengan sifat malu, manusia akan selalu takut melakukan hal-hal yang merugikan dirinya karena kesalahannya kepada Allah Swt dan kesalahan kepada sesama manusia lainnya.²⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku yang hilang dari kita; Akhlak, rasa malu dapat tertuju pada 4 sasaran yaitu:

a) Malu kepada Allah

Rasa malu kepada Allah menjadikan manusia senantiasa untuk memelihara anggota badannya sehingga tidak menggunakannya untuk melakukan sesuatu yang

²⁷ Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 65.

melanggar perintah-Nya, bahkan menggunakannya untuk kegiatan yang disukai Allah.

b) Malu kepada Malaikat

Seorang muslim harus menyadari bahwa ada malaikat yang selalu mendampingi dan mencatat amal-amalnya.

c) Malu kepada Manusia

Ini antara lain mengantar manusia penyandang malu menghindari segala hal yang dapat memermalukan orang lain. Karena itu misalnya, ia tidak akan menolak permintaan bantuan pihak lain dengan cara menghilangkan air muka yang meminta dan kalau menegur seseorang, ditegurnya secara halus. Bila harus di hadapan umum, maka teguran tidak disampaikan secara langsung, apalagi menuding.

d) Malu kepada Diri Sendiri

Ini menjadikan seseorang malu walau sendirian. Termasuk dalam bagian ini adalah malu tidak menepati tekad dan niatnya. Salah satu malu dalam hal ini adalah malu bangun tengah malam untuk menonton acara tv yang disenangi, tanpa menyempatkan diri untuk berdzikir dan shalat tahajjud beberapa menit. Rasa malu ini lahir dari kesadaran bahwa Allah serta malaikat yang berada di sampingnya selalu awas dan melihatnya.²⁸

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hal 203

16. Tabayyun (Check and Recheck)

Arti kata tabayyun adalah bentuk masdar dari ba-ya-na yang memiliki arti periksalah dengan teliti dan jelas. Dari sini juga muncul talak bain yaitu talak tiga yang sudah jelas. Dalam istilah M. Quraish Shihab tabayyun sama dengan cek and recheck. Istilah cek and recheck cukup populer dilakangan masyarakat, apalagi ia telah menjadi nama dari satu program yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi yang menampilkan berita atau gosip orang-orang yang dikenal. Cek and recheck dibutuhkan untuk mengonfirmasi kebenaran sebuah berita. Tentu saja hal itu sangat penting apalagi di era dewasa ini, di mana informasi membanjir dari aneka sumber baik itu koran, TV, media sosial, WA, SMS dan sebagainya, yang umumnya dalam tingkat kebenaran atau kebohongan yang tidak jelas. Agamapun memerintahkan untuk melakukan tabayyun atau check and recheck. Q.S. al Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۗ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi dan Terjemah Per kata), (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 49:16

Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesan ayat di atas yaitu pembawa berita dan isi berita. Pembawa berita yang perlu tabayun dalam pemberitaannya adalah si fasik yakni yang aktivitasnya diwarnai oleh pelanggaran agama; ia melakukan dosa besar dan atau sering kali melakukan dosa-dosa kecil dan pelanggaran budaya positif masyarakat. Sedang yang kedua adalah yang menyangkut isi berita, yakni bahwa berita yang dibawa dalam istilah ayat di atas adalah berita yang penting “naba”. Ini karena kalau semua berita yang penting dan yang tidak penting harus diselidiki kebenarannya, maka akan tersita banyak sekali waktu untuk itu dan hasil yang ditemukan pun tidak banyak manfaatnya.

Dari sini perlunya menyeleksi informasi, penyeleksian yang harus dilakukan oleh penyebarannya maupun penerimanya, itu bertujuan agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapa pun.³⁰

17. Sopan Santun

a. Sopan santun terhadap Allah Swt

Yang paling utama dalam konteks akhlak kepada Allah Swt adalah menisbahkan segala yang baik kepada Nya dan menafikan segala yang buruk, bahkan menurut Imam al Ghazaly, termasuk mensucikan Allah dari segala pujian makhluk karena batas akhir dari pujian makhluk belum lagi mencapai pujian sebenarnya buat Allah. Yang paling utama

³⁰ Tabrani ZA, “Hoax Menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun Pada Masa Sekarang,” *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science* 7, no. 1 (2022): 75–86.

yang harus dihindari dari aneka keburukan adalah mempersekutukannya dengan sesuatu. Sebagaimana dalam firman Allah surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ³¹

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman: 31/13)³¹

b. Sopan santun terhadap Nabi Muhammad Saw

Berakhlak dengan Rasul, dapat diaplikasikan dengan cara mengetahui macam-macam akhlak kepada Rasulullah, sebagai berikut:

- 1) Taat Terhadap Rasulullah saw Sebagai seorang Muslim, maka wajib menaati nabi Muhammad saw dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.
- 2) Menghidupkan Sunnah Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi dan Terjemah Per kata), (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 31:13

dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus diaati.

- 3) Membaca Shalawat dan Salam
- 4) Mencintai Keluarga Nabi Mengikuti kerabat Rasulullah saw yang mulia dan berlepas diri dari musuh mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama.
- 5) Berziarah Kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziaroh, yang berarti masuk atau mengunjungi. Yaitu kunjungan yang dilakukan oleh orang islam ketempat tertentu yang dianggap memiliki nilai-nilai sejarah. Seperti halnya berkunjung ke makam Rasulullah merupakan amalan sunnah, yakni amalan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan.³²

c. Sopan Santun Antarsesama Manusia

- 1) Sopan santun terhadap ibu bapak
- 2) Sopan santun terhadap suami istri
- 3) Sopan santun murid dan guru
- 4) Sopan santun terhadap sahabat
- 5) Sopan santun terhadap tetangga.³³

³² Ririn Anriani et al., “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam,” *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–31.

³³ Muhammad Quraish Shihab, “Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak” (2020) Tangerang::PT Lentera Hati, Hal 229

d. Sopan santun terhadap tumbuh tumbuhan

Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya umat manusia dalam membudidayakan tanaman di bumi. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, meskipun besok adalah hari kiamat, umat Islam tetap diwajibkan untuk menanam bibit kurma yang dimilikinya. Tentu saja hadis ini mengacu pada semua jenis tanaman yang memberikan manfaat, bukan hanya kurma saja. Tidak hanya itu, Allah SWT pun akan mengapresiasi usaha yang dilakukan untuk menanam dan manfaat yang diperoleh dari amalan sedekah tersebut, yang pahalanya akan terus mengalir meskipun yang menanam telah meninggal dunia. Islam secara tegas melarang membunuh tanaman dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam sebuah Hadits Nabi SAW bersabda : *“Barang siapa yang menebang pohon bidara, maka Allah akan membenamkan kepalanya didalam api neraka”* (HR. Abu Daud). Hadits ini merupakan peringatan keras kepada umat manusia bahwa Islam melarang merusak dan menebang pohon bidara, yang biasa diartikan sebagai larangan merusak bumi. Kerusakan tanaman secara luas digambarkan sebagai kerusakan

lingkungan yang mempunyai pengaruh negatif baik terhadap manusia maupun alam.³⁴

e. Sopan santun terhadap benda tak bernyawa

Dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak Muhammad Quraish Shihab* menjelaskan di sekeliling kita, sekian banyak hal dinilai sebagai benda tak bernyawa. Katakanlah seperti tanah atau batu, tetapi dalam pandangan akhlak Islam, apa yang dianggap tak bernyawa itu dinilainya atau diperlakukannya sebagai bernyawa. Benda-benda tak bernyawa hendaknya dipelihara dan diperlakukan dengan baik layaknya makhluk hidup yang membutuhkan persahabatan dan kasih sayang. Wujud benda-benda itu dan fungsinya memberi manfaat buat manusia (kesediaannya untuk patuh digunakan oleh manusia atas perintah Allah). Itulah perwujudan dari cinta-Nya. Cinta manusia kepada-Nya harus dibuktikan juga dengan memelihara kesinambungan wujud dan fungsi tersebut sehingga dinikmati oleh sebanyak mungkin makhluk Tuhan.³⁵

³⁴ Elvara Norma Aroyandini, Riza Ayu Krismawati, and Ang Rijal Anas, "Menanam Tumbuhan Dan Sains," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains: UIN Sunan Kalijaga 3* (2021): 121–26.

³⁵ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan," *Jurnal Penda's 2*, no. 2 (2020): 203.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab

Dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak mengenai konsep pembentukan akhlak melalui nilai-nilai akhlak dan nilai adab di dalamnya terdapat 22 pesan yang disampaikan yakni *Pertama*, keikhlasan *Kedua*, rahmat *Ketiga*, ilmu *Keempat* membaca, *Kelima*, kesabaran *Keenam*, Ash Shidq(Kebenaran) *Ketujuh*, Amanah *Kedelapan*, kesetiaan *Kesembilan*, kekuatan *Kesepuluh*, kelapangan dada *Kesebelas*, toleransi *Keduabelas*, kemuliaan dan harga diri *Ketigabelas*, kedisiplinan *Keempatbelas*, hidup sederhana *Kelimabelas*, Al Haya' (Malu) *Keenambelas*, Tabayyun(Check and Recheck) *Ketujuhbelas*, Sopan Santun terhadap Allah Swt *Kedelapanbelas*, Sopan Santun terhadap Nabi Muhammad Saw *Kesembilanbelas*, Sopan Santun Antarsesama Manusia *Keduapuluh*, Sopan Santun terhadap Binatang *Keduapuluh satu*, Sopan Santun terhadap Tumbuh-Tumbuhan *keduapuluh dua* sopan santun terhadap benda-benda tak bernyawa.¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan dengan ibn qayyim untuk mendapatkan akhlak yang mulia nilai nilai akhlak yang diberikan yakni tentang keikhlasan, sabar, siddiq, menjaga fitrah sebagai manusia atau menjaga kemuliaan diri. Tidak hanya itu Muhammad Daud Ali juga mengajarkan untuk mendapatkan akhlak yang mulia yang

¹ Muhammad Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Tangerang : PT. Lentera Hati 2020)hal.125-298

bersinggungan dengan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya yakni Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Kholik), Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah), Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW), Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup).

Konsep nilai-nilai akhlak yang dipaparkan Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* meliputi kelapangan dada, kekuatan, toleransi, rahmat, kedisiplinan, amanah, ilmu, membaca, tabayyun dan lain sebagainya. Semua pendapat yang diutarakan beliau bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mana Quraish Shihab memang merupakan mufassir ternama di Indonesia. Nilai-nilai akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara tidak sengaja atau spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan ataupun pemikiran terlebih hal ini sesuai dengan definisi akhlak menurut Iman Al Ghazali.²

Berdasarkan konsep nilai-nilai akhlak yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Penulis membagi prinsip akhlak sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya ke dalam tiga kategori, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam pengembangan diri, dan akhlak dalam pengembangan diri. Interaksi antarpribadi. Ketiga konsep tersebut antara lain: Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, meliputi sikap hati manusia terhadap orang lain, khususnya terhadap Sang Khaliq atau Tuhan, yang meliputi keikhlasan, hidup sederhana, kesabaran, kelapangan dada dan harga diri. dan kesetiaan.

² Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.

Kedua, akhlak dalam pengembangan diri, khususnya dalam berkomunikasi dengan dunia luar, seperti ilmu, membaca, kebenaran, disiplin, dan check and recheck. Ketiga, hubungan seseorang dengan orang lain terdiri atas kepercayaan, kekuatan, toleransi, dan malu (al-ḥaya'). Standar moral ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang mulia.

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak berkembang melalui pembiasaan. Jadi, agar manusia bisa mengembangkan akhlak, ia harus melakukan perilaku positif yang buruk. Sehingga perbuatan baik menjadi mudah dilakukan. Dan itu adalah sifat manusia. Hal ini sesuai dengan gagasan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam pengembangan moral adalah hal yang mutlak. Kegiatan yang biasa dilakukan tanpa banyak berpikir, dan bila dilakukan menjadi bermoral. Untuk mengembangkan moralitas, umat manusia harus menghadapi hal ini.³ Orang yang berakhlak karimah dapat menciptakan keadaan yang tentram serta nyaman, tidak ada persaingan yang tidak sehat, serta masalah-masalah yang bisa membuat resah. Allah menyuruh hambanya agar berlaku akhlak karimah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³ Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. Vol 1. No 1. Februari 2020 hal 79-99"

Artinya : *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat (QS. Ali Imran (3):104)*⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa allah memerintahkan hambanya untuk berbuat yang baik dan menjauhi yang buruk, karena berbuat baik akan bermanfaat untuk kita sendiri yang menjalani serta mendapat ridha allah, sedangkan yang berbuat yang buruk atau makruf akan mendapat laknat dari allah. Untuk itu kita seharusnya belajar untuk berlaku akhlaqul karimah agar menjadi pribadi yang baik, serta disenangi Allah.⁵

B. Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab Dalam Membentuk *Akhlāqu Al-Karīmah*

Dalam Pembahasan ini akan dijelaskan, bagaimana konsep pembentukan akhlak dalam Buku Yang Hilang dari Kita : Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab dengan teori-teori tentang pembentukan akhlak dari beberapa pendapat yang berasal dari berbagai literatur. Dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak metode pembentukan akhlak yang digunakan Muhammad Quraish Shihab adalah metode pembiasaan, olah jiwa, keteladanan, lingkungan yang sehat. Hal ini selaras dengan metode

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (*Transliterasi dan Terjemah Per kata*), (Surabaya : Nur Ilmu , 2020) 3:104

⁵ Berliana Kusti, "pendidikan akhlak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 60–107.

pembentukan akhlak yang disampaikan oleh Al Ghazali yakni dengan pembiasaan, keteladanan, ilmu jiwa, lingkungan. Ajaran islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak mulia dan meninggalkan akhlak buruk. Dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak ini Muhammad Quraish Shihab menyampaikan nilai nilai akhlak islam yang dapat kita teladani dan terapkan dalam kehidupan sehari hari yang dimana ketika memperhatikan satu atau dua dari nilai nilai akhlak dalam buku ini maka dapat mengantarkan seseorang berakhlak luhur yang akhirnya dapat mengantarnya ke surga.⁶ Adapun cara yang ditempuh agar mendapatkan predikat akhlak yang mulia melalui buku ini sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Kebiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses belajar yang berulang-ulang. Kebiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar apapun yang dibiasakan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap pada anak, akan menjadi kepribadian yang baik untuk dimiliki anak hingga dewasa. Metode pembiasaan pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membentuk sesuatu, baik itu karakter maupun perilaku anak, agar menjadi lebih baik lagi.⁷

⁶ Muhammad Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Tangerang: PT Lentera Hati 2020) hal 15.

⁷ Cindy; Elan & Mulyadi Sima Anggraeni, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

Dalam buku yang hilang dari kita: Akhlak setiap babnya mengandung pelajaran moral dan etika yang dimana ketika kita membiasakan diri dengan membaca dan merenungkan setiap isi babnya kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari maka lahirlah akhlak dalam diri kita. Contohnya nilai *Ash Shidq* yang dijelaskan dalam buku ini. Seseorang yang membiasakan diri dengan *Ash Shidq* (kebenaran), pada akhirnya ditetapkan di sisi Allah sebagai sosok yang benar. Dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak ini juga membiasakan seseorang untuk disiplin, misalnya disiplin menaati lalu lintas, disiplin waktu yaitu melaksanakan shalat tepat waktu dan menepati janji pada waktu dan tempat yang telah direncanakan, maka nilai pembiasaan itu yang bisa diterapkan dalam kehidupan adalah membaca koran. 'an untuk lebih dekat dengan Allah swt. Terbiasa menjaga diri kemanapun ia pergi, menjaga perkataannya agar mendapat ridha Allah SWT.

Pembiasaan yang kita lakukan secara terus menerus dan berulang-ulang melalui buku ini nantinya akan memberikan kita dampak positif. Pembiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten dan dengan niat yang tulus, akan berkontribusi besar dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah*. Akhlak yang mulia tidak hanya

bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan bahkan bangsa.⁸

2. Keteladanan

Upaya keteladanan yang disebut juga *uswatun hasanah* adalah metode mendidik anak yang melibatkan pemberian keteladanan positif. Keteladanan artinya menunjukkan sikap, perkataan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mempunyai dampak yang signifikan terhadap unsur pendidikan. Artinya, keteladanan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter.⁹

Buku yang hilang dari kita akhlak ini juga menyoroti banyak kisah dan teladan dari Nabi Muhammad Saw dan sahabat Nya. Dengan adanya kisah dan teladan maka dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Contohnya adalah pada masa Nabi saw, ada sekelompok orang yang menyebarkan rumor tentang istri Nabi saw., Aisyah ra., yang cukup meresahkan Nabi saw. dan sahabat-sahabat karib beliau. Tetapi setelah satu bulan dilakukan check and recheck (tabayyun) rumor tersebut tidak benar adanya. Dapat disimpulkan bahwa ketika kita ingin menyebarkan suatu berita, kita harus menentukan terlebih dahulu apakah berita tersebut akurat atau salah.

⁸ M Taufiqi Rachman, Fathor Rahim, and Dina Mardiana, "Urgensi Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Materi Keislaman Perspektif Behavioristik : Studi Pada SMA ' Aisyiyah Boarding School Malang," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 57–65.

⁹Rahmadyansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Orang Tua Pada Anak Prasekolah," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 763–82.

3. Olah Jiwa

Olah jiwa manusia mempunyai potensi baik dan negatif. Karena manusia mempunyai hati nurani dan zhulmani, dan jika zhulmani menang maka nafsu akan mengambil alih. Dalam buku yang hilang dari kita, Akhlak menjelaskan tentang refleksi diri, yang memungkinkan kita memikirkan diri sendiri dan bagaimana mengembangkannya. Buku ini mengajarkan sifat-sifat akhlak yang dapat meningkatkan kerohanian dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagai berikut.:

- a. Renungan dan Tafakur
- b. Dzikir dan Do'a
- c. Shalat Khusyuk
- d. Puasa
- e. Membaca dan Menghayati Al Qur'an

Dalam buku yang hilang dari kita: Akhlak dalam pengendalian olah jiwa dapat dilakukan dengan melatih kesabaran. Hidup adalah ujian bagi setiap manusia dan ujian itu adalah konsekuensi keimanan, maka kesabaran dalam ujian dibutuhkan setiap orang.¹⁰ Hikmah dari kesabaran ini adalah memerintahkan seorang hamba untuk selalu berperilaku baik dan konsisten dalam beribadah, serta mampu menjaga diri dari kesesatan/jalan yang

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Tangerang: PT Lentera Hati 2020) hal 145.

jahat. Allah SWT juga akan mengirimkan cobaan berupa musibah dengan tujuan membangun ladang balasan bagi seorang hamba.¹¹

4. Lingkungan

Lingkungan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter. Hal ini juga berdampak pada akhlak seseorang, khususnya dalam lingkungan keluarga yang menjadi teladan bagi anak dalam hal akhlak dan akhlak. Sebagai orang tua, hendaknya kita juga mengajarkan kepada anak kita nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak juga memberikan nasehat atau cara berbuat baik kepada keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam buku yang hilang, yang nantinya bisa kita pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Selain dari metode yang diuraikan diatas, hal lain dari sekian banyak hal yang perlu digaribawahi dalam konteks meraih akhlak luhur adalah: (a) melakukan intropeksi, (b) menyibukkan diri dengan hal positif, (c) memperhatikan dampak buruk ketiadaan akhlak, (d) berada di lingkungan yang baik, (e) membaca yang bermanfaat, (f) bergaul dengan yang berbudi, (g) bermohon kepada Allah. Bermohon kepada Allah dapat dilakukan dengan pengucapan doa yang disertai dengan usaha. Doa di sini berfungsi sebagai upaya untuk menyampaikan ke dalam hati nilai akhlak yang baik

¹¹ Muhammad Iqbal Hafiz and Rizky Nurfadillah, "Judul Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah," *Hibrul Ulama* 5, no. 1 (2023): 38–46.

¹² Maskur and Santosa, "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 5, No. 2, 2022 Hal 156.

dan bagaimana kita dapat mencapai tujuan tersebut dengan pertolongan Allah SWT. Allah menentukan tercapainya pembentukan akhlak mulia setelah umat manusia berupaya sungguh-sungguh. Ikhtiar ini didasari oleh informasi dan pemahaman yang benar tentang akhlak yang baik dan buruk, serta kemauan dan kedisiplinan yang kuat untuk mengamalkan ilmu tersebut sambil mencari hidayah Allah SWT.¹³

Dapat disimpulkan bahwa dari metode yang telah dijelaskan diatas yang paling relevan adalah Metode pembiasaan hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh buya hamka dan Muhammad quraish shihab bahwasanya agar manusia bisa mengembangkan akhlak, maka ia harus dihadapkan pada perbuatan-perbuatan positif. Tindakan yang menjadi kebiasaan dilakukan tanpa banyak berpikir, dan jika dilakukan, tindakan tersebut menjadi moral. Jadi, agar manusia dapat mengembangkan moralitas, maka ia harus dihadapkan pada hal tersebut. Jika kita terbiasa mengamalkan atau mempelajari serta menerapkan nilai nilai akhlak dalam buku ini maka kita akan dihadapkan pada perbuatan-perbuatan positif. Sehingga perbuatan baik menjadi lebih mudah dilakukan. Dan itu menjadi sifat manusia.

Buku yang hilang dari kita: Akhlak ini relevan digunakan karena Muhammad Quraish Shihab menyajikan 17 nilai nilai akhlak yang akan mengantarkan kita ke akhlak yang mulia. Dengan kita terbiasa mempelajari dan menerapkan nilai akhlak dalam buku ini dalam kehidupan sehari hari bila

¹³ Muhammad Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, (PT Lentera Hati:2020) hal 92-93.

ini maka sesuai dengan apa yang diharapkan dan anak akan terbiasa dengan aturan-aturan yang telah ditentukan, karena apa yang dikerjakan sudah ada aturan dan tata caranya dan anak mesti melakukan pembiasaan tersebut agar bisa menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.¹⁴



¹⁴ Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai pendidikan akhlak dalam membentuk *akhlāqu al-karīmah* menurut Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak, sebagaimana yang telah diuraikan di atas sesuai dengan batasan masalah maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai Akhlak yang terdapat dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak ada 17 yakni antara lain : *Pertama*, keikhlasan *Kedua*, rahmat *Ketiga*, ilmu *Keempat* membaca, *Kelima*, kesabaran *Keenam*, Ash Shidq(Kebenaran) *Ketujuh*, Amanah *Kedelapan*, kesetiaan *Kesembilan*, kekuatan *Kesepuluh*, kelapangan dada *Kesebelas*, toleransi *Keduabelas*, kemuliaan dan harga diri *Ketigabelas*, kedisiplinan *Keempatbelas*, hidup sederhana *Kelimabelas*, Al Haya' (Malu) *Keenambelas*, Tabayyun(Check and Recheck *Ketujuhbelas*, Sopan Santun. Dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak Muhammad Quraish Shihab menyajikan 17 akhlak islami yang dimana dapat mengantarkan seseorang kepada akhlak yang mulia.
2. Dalam menempuh pembentukan akhlak melalui buku yang hilang dari kita: Akhlak ini yakni dengan menggunakan metode:
 - a) Pembiasaan
 - b) Keteladanan
 - c) Olah jiwa

d) Lingkungan

Metode yang relevan adalah Metode pembiasaan hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh buya hamka dan Muhammad quraish shihab bahwasanya agar manusia bisa mengembangkan akhlak, maka ia harus dihadapkan pada perbuatan-perbuatan positif. Buku yang hilang dari kita: Akhlak ini relevan digunakan karena Muhammad Quraish Shihab menyajikan 17 nilai nilai akhlak yang akan mengantar kita ke akhlak yang mulia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca penelitian ini dapat diambil manfaatnya dari informasi telah disajikan guna meningkatkan pemahaman tentang nilai nilai pendidikan akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.
2. Bagi masyarakat banyak pelajaran yang dapat diambil dari Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Karena menjaga dan menciptakan akhlak yang mulia adalah tanggung jawab setiap individu dalam masyarakat guna menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, damai, dan sejahtera.
3. Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang digunakan untuk menunjang pendidikan khususnya mengenai nilai nilai akhlak islami. Dikarenakan kandungan dalam buku ini yang sangat penting bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. “Nilai: Sifat Dan Fungsinya.” *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (1993): 28–33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>.
- Akhlak, Nilai-nilai Pendidikan, Perspektif Imam, and Abdul Khamid. “Nashaih Al-.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 33.
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak.” *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.
- Amirudin, Amirudin. “Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia.” *Sigma-Mu* 9, no. 1 (2017): 33–50. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v9i1.967>.
- Amrullah, Abd Karim Amrullah. “Akhlak Mahmudah.” *AT-TA’LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. April (2021): 1–10. <https://ejournal.annadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/214>.
- Ananda, Rizki. “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.
- Anggraeni, Cindy; Elan & Mulyadi Sima. “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya.” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, Anna Primadoniati, and Syamsir Syamsir. “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam.” *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–31. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>.
- Aroyandini, Elvara Norma, Riza Ayu Krismawati, and Ang Rijal Anas. “Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam Dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk

- Mengurangi Kerusakan Lingkungan.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains: UIN Sunan Kalijaga 3* (2021): 121–26. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/2995>.
- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. “Bab 2 Landasan Teori Budaya.” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang 3* (2015): 103–11.
- Bakar, Abu, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31. <https://situswahab.wordpress.com>.
- Cruz, Anna Paula Soares. “Metode Penelitian.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Crystallography, X-ray Diffraction. “BAB II LANDASAN TEORI,” 2016, 1–23.
- Di, Negeri, Ujung Tanduk, and Karya Tere. “Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 8, No. 2, December 2019” 8, no. 2 (2019): 269–80.
- Ernawati, Ika. “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>.
- Fitriani, Intan. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel ‘Bumi Cinta’ Karya Habiburrahman El-Shirazy.” *Thesis*, 2014, 27–98.
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.
- Hafiz, Muhammad Iqbal, and Rizky Nurfadillah. “Judul Analisis Keutamaan Sikap Sabar Dalam Menghadapi Musibah.” *Hibrul Ulama* 5, no. 1 (2023): 38–46. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.501>.
- Hasnawati. “Akhlak Kepada Lingkungan.” *Jurnal Pendais* 2, no. 2 (2020): 203–18.
- Hastuti, Dwi. “Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini.” *Journal*

Pendidikan Sekolah Dasar 2 (n.d.): 39–49.

Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.

Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

Hsy, Nurhayati, and Suherman. S. “Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 114–18. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.360>.

Hughes, Rebecca. “Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi Dan Praktiknya.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 287.

Idris, Iskandar. “Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam.” *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2013): 85–105.

Irawan, Dodi. “Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja,” n.d., 47–56.

Jannah, Miftahul. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13).” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.

Khoiriyah, Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, and Herwati Herwati. “Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku ‘Yang Hilang Dari Kita: Akhlak’ Karya Muhammad Quraish Shihab.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 76–89. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>.

Khusnan, Khusnan, Nurlela Nurlela, and Wawan A Ridwan. “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Terpuji Remaja Usia 13-17 Tahun Di Rw 15 Kelurahan Kalijaga Kecamatan Hatjamukti Kota Cirebon.” *Al-*

Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (2019): 127–47.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.3828>.

Kitab, Dalam, Ngudisusilo Karya, K H Bisri, Gubuk Baca, Cahaya Negeri, and Gben Di. *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MUSTHOFA PADA ANAK JALANAN OLEHKOMUNITAS*, 2023.

Kusti, Berliana. “Hasil Penelitian Dan Pembahasan Hadis.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 60–107.

Madani, Hanipatudiniah. “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

Mahmud, Akilah. “Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.

Mansur, Amril. “Encliclopedya of Philosophy, Nilai Nilai.” *File:///E:/Downloads/Ifrani_Buku Ajar Sesudah_sbg Editor.Pdf*, 2012, 8–104.

Maskur, Muhammad, and Sedya Santosa. “Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir Al-Misbah.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 1–15.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.291>.

Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. “Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 231–49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.

Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge. “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.

MPOC, lia dwi jayanti, and Jennifer Brier. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan Niken Ristianah.” *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

- Muflihu, Muhammad Raafi Zazuli. “Konsep Muru’ah (Harga Diri) Seorang Muslim Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Osf Preprints*, 2022, 1–15.
- MUHAMMAD ARGHA EDHEL NANDA PRATAMA. “Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern.” *Nathiqiyyah* 6, no. 1 (2023): 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.691>.
- Nasution, Meriyanti, and Asnil Aidah Ritonga. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin.” *Jurnal Tazkiya IX*, no. 2 (2020): 1–16.
- notonegoro, p. “Bab Ii Nilai-Nilai Sosial,” 2013, 28–63. http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial.
- Nurjanah. “Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah.” *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): 117–28.
- Nurjanah, S. “Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat).” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 55–72.
- Nurkholis. “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Pengertian, A, and Pendidikan Akhlak. “Bab Ii Pendidikan Akhlak,” n.d., 14–55.
- Peserta, Keberagaman, and Didik Di. “Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam” 7, no. 4 (2022): 17–39.
- Purba, Hilda Melani, Humairo Sakinah Zainuri, Nadia Syafitri, and Rizky Ramadhani. “Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 177–93. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3>.
- Putri, Febrianti Rosiana, and Abdulloh Arif Mukhlas. “Memahami Metode

- Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 223–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.
- Qodariyah, Siti Lailatul. “Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir Al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī).” *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (2017): 145–66.
- Rachman, M Taufiqi, Fathor Rahim, and Dina Mardiana. “Urgensi Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Materi Keislaman Perspektif Behavioristik : Studi Pada SMA ‘ Aisyiyah Boarding School Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 57–65.
- Rahmadyansyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Orang Tua Pada Anak Prasekolah.” *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 763–82.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Raihanah. “KONSEP SABAR DALAM ALQURAN Raihanah.” *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40–51.
- Rambe, Uqbatul Khair. “Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Rasid, Ruslan, Marhumah Marhunmah, and Ahmad Rafiq. “Konsep Rahmat Dalam Islam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. (Innamā Anā Rahmatun Muhdātun).” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (2021): 50–58. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.18689>.
- Renna, Hendrik Ryan Puan. “Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1698>.

- Rudi Ahmad Suryadi. "Tujuan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 2 (2021): 5–115.
- SA'MAE, MISS MAREEYAM. "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA DI MTS DARUL ULUM SEMARANG." *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224, no. 11 (2019): 122–30.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, Ninda Budi Yanti, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 3 (2020): 370–85. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Sari, Sephia Febiana, Dini Adelia, Ella Imro'atul Latifah, and Siti Alvira Desma Putri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1211–21. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>.
- Sauri, Supian. "URGENSI PENDIDIKAN SIFAT MALU DALAM HADITS (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 65. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5153>.
- Sholeh, Sholeh. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- Silahuudin, and Dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. "PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)." *Tarbiyah* 23, no. 0854 – 2627 (2016): 44–50.
- Sukma Anggreini, Inggita, Muhammad Muhyi, and I Ketut. "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*

- 9, no. 17 (2023): 396–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477>.
- Sungkowo. “Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat).” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 34.
- Suparlan. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam.” *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2020): 249–61. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Tabrani ZA. “Hoax Menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun Pada Masa Sekarang.” *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science* 7, no. 1 (2022): 75–86. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i1.1442>.
- Umam, Muh. Khairul, Nurdin Nurdin, and Adawiyah Pettalongi. “Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0.” *Kiiies* 5.0 1 (2022): 121–26. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1048%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/1048/610>.
- Utomo, Tri Prasetyo. “Nilai-Nilai Estetika Dalam Interior Arsitektur.” *Seni Rupa STS Surakarta*, 2006. surakarta.
- Zubaidillah, Muh. Haris. “Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 19–50. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.9>.
- Zulbadri, Zulbadri. “Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran.” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 2 (2019): 109–22. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>.
- Zulfirman, and Ridho Syahputra Manurung. “Pembukaan Uud 1945: Analisis Nilai Politik Dan Nilai Hukum Indonesia Preamble To the 1945 Constitution:

Analysis of Political Values and Values of Indonesian Law.” *Kajian Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2018): 72–89.
<https://jurnalius.ac.id/ojs/index.php/jurnalIUS/article/view/543>.



